

PEMBELAJARAN MENDALAM SEBAGAI PROSES EKSISTENSIAL DALAM MEWUJUDKAN KEOTENTIKAN DAN REFLEKSI DIRI PESERTA DIDIK

Yulisia Rezky Kirana¹, Ismail²

¹Pendidikan Biologi Universitas Negeri Makassar

²Pendidikan Biologi Univeristas Negeri Makassar

Alamat e-mail : rezkykirana2520@gmail.com

ismail6131@unm.ac.id

ABSTRACT

This article analyzes deep learning as an existential process that positions students as free, conscious, and reflective individuals within the learning experience. Through a literature review of core existential concepts and humanistic educational approaches, the study highlights that deep learning goes beyond conceptual understanding toward meaning-making, identity formation, and the development of personal authenticity. These principles align with Indonesia's Merdeka Belajar curriculum, which emphasizes learner autonomy, independence, and holistic development. Deep learning enables students to connect knowledge with personal experiences, making the learning process more meaningful and relevant to their lives. Teachers serve as existential facilitators who create dialogic, reflective, and humanistic learning environments where knowledge is offered as lived experience rather than imposed content. The findings indicate that integrating existential perspectives with deep learning contributes to a humanizing educational ecosystem that fosters self-awareness, personal responsibility, and reflective capability in students. Thus, education functions not merely as the transmission of knowledge but as a transformative process that guides learners toward becoming authentic individuals who are aware of their existence and the meaning behind their learning experiences.

Keywords: Deep learning, Existentialism, Authenticity, Self-reflection, Humanistic Education

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai proses eksistensial yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang bebas, sadar, dan reflektif dalam proses belajar. Melalui studi literatur terhadap konsep-konsep utama eksistensialisme dan pendekatan pendidikan humanistik, penelitian ini menyoroti bagaimana pembelajaran mendalam bukan hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada pencarian makna, pembentukan identitas, dan pengembangan keotentikan diri peserta didik. Prinsip ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar, kemandirian, dan perkembangan holistik. Pembelajaran mendalam memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman pribadi sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupannya. Guru berperan

sebagai fasilitator eksistensial yang menciptakan lingkungan dialogis, reflektif, dan humanistik, di mana pengetahuan ditawarkan sebagai pengalaman yang dapat dimaknai, bukan sekadar dihafalkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan eksistensial dan pembelajaran mendalam dapat membentuk ekosistem pendidikan yang memanusiakan manusia, membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab personal, dan kemampuan reflektif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang transformasi diri yang menuntun peserta didik untuk menjadi pribadi yang autentik dan sadar akan makna keberadaannya.

Kata kunci: Pembelajaran Mendalam, Eksistensialisme, Keotentikan, Refleksi Diri, Pendidikan Humanistik

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan global menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan, yaitu dari model instruksional berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran (Widiansesi & Kamal, 2025). Menurut Entwistle & Peterson, 2021 dalam (Widiansesi & Kamal, 2025), *Deep learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan, karena mendorong peserta didik untuk membangun makna, merefleksikan pengalaman, serta menginternalisasi pengetahuan secara lebih mendalam, bukan sekadar menghafal informasi.

Proses belajar dalam praktik pendidikan modern, masih sering berfokus pada pencapaian kognitif dan evaluasi akademik, sehingga hal ini akan memunculkan fenomena

belajar *surface learning*, yaitu proses belajar dangkal yang didorong oleh tuntutan eksternal, bukan karena kesadaran intrinsik peserta didik. Padahal, hakikat pendidikan sejatinya adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, melalui proses pencarian makna hidup, mengenali dirinya, dan tanggung jawab eksistensial peserta didik.

Pendekatan *Deep learning* dalam konteks pendidikan hadir sebagai respond atas keterbatasan dari pembelajaran yang bersifat permukaan. Menurut (Biggs et al., 2011), *Deep learning* menekankan keterlibatan kognitif dan afektif, kemampuan mengaitkan konsep, dan pembentukan pemahaman secara reflektif.

Karakteristik ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi peserta

didik untuk menentukan proses belajar sesuai kebutuhan dan potensinya (Wahid, 2022). Dalam hal ini, peran guru berubah menjadi fasilitator, yang membuka ruang dialog, kolaborasi, dan eksplorasi makna, sehingga pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih bermakna dan humanistik.

Hubungan antara *pembelajaran mendalam* (*Deep Learning*) dan filsafat eksistensialisme memperkuat urgensi pendekatan ini dalam pendidikan, yakni eksistensialisme sebagaimana dijelaskan oleh Jean Paul Sartre, Albert Camus, dan Martin Heidegger, menempatkan kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab sebagai inti keberadaan manusia (Purbajati & Hasan, 2024); (Wijayanti & Fadjarajani, 2024); (Wahyudi, 2025).

Pendidikan yang memfasilitasi kebebasan belajar memungkinkan peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuannya, yakni dengan bebas belajar dari sumber apapun dan gaya belajar apapun sesuai minat peserta didik, kesadaran kritis, serta bertanggung jawab atas pilihannya. Kehadiran guru sebagai mitra belajar turut menciptakan proses

pembelajaran yang dialogis, saling memperkaya, dan saling menghargai pengalaman personal peserta didik.

Meskipun memiliki kesesuaian nilai, menurut Priscilia & Ediyono (2023), integrasi eksistensialisme dalam pendidikan masih sering menghadapi tantangan berupa budaya akademik yang masih berorientasi pada hasil ujian dan standar capaian yang kaku (Ningrum et al., 2025). Sehingga, peserta didik akan mengalami keterbatasan ruang dalam melakukan refleksi diri, menemukan makna, dan membangun keotentikan. Padahal, pendidikan seharusnya membantu individu menemukan dirinya yang autentik dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya (Emilia, 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka yang sejalan dengan prinsip-prinsip Eksistensialisme dapat memfasilitasi peserta didik dalam perjalanan untuk menemukan jati diri dan memberikan ruang untuk membuat pilihan yang lebih sadar dan bermakna. Dari perspektif eksistensial, belajar merupakan proses *becoming* yang memungkinkan peserta didik mampu memahami diri melalui pengalaman yang bermakna.

Tokoh - tokoh eksistensialisme, seperti Kierkegaard, Sartre, dan Frankl menekankan bahwa manusia terus berkembang melalui pilihan autentik yang diambilnya. Dalam konteks ini, deep learning berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran diri, refleksi diri, dan kebebasan memilih arah hidup.

Keotentikan dan refleksi diri menjadi dua dimensi penting dalam pembelajaran eksistensial. Peserta didik yang otentik adalah mereka yang belajar dengan kesadaran, bukan karena paksaan, dan mampu menafsirkan kembali pengalaman belajarnya secara personal. Proses refleksi diri memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara dirinya, pengetahuan, dan dunia sekitarnya. Sayangnya, dimensi ini sering kali terabaikan dalam praktik pendidikan yang terlalu menekankan hasil belajar objektif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pembelajaran mendalam dari perspektif eksistensial agar pendidikan tidak kehilangan ruh kemanusiaannya.

Melalui kajian literatur, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara intelektual, tetapi juga eksistensial, yakni pembelajaran yang membantu peserta didik menjadi manusia yang sadar, otentik, dan reflektif, serta menguraikan implikasinya bagi praktik pendidikan yang humanistik dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *studi literatur*, yaitu pendekatan yang berdasarkan pada penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya (Lesmono & Siregar, 2021).

Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data sekunder yang relevan dengan tema integrasi filsafat eksistensialisme dan pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan. Sumber - sumber diperoleh melalui penelusuran jurnal nasional, artikel ilmiah yang membahas konsep *deep learning* dan eksistensialisme, serta database akademik seperti Google

Scholar yang menyediakan referensi terkait hubungan keduanya.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis konten untuk memahami secara mendalam informasi yang terdapat dalam berbagai literatur. Proses analisis dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis, yaitu kategorisasi, sintesis, dan interpretasi.

Pada tahap kategorisasi, data dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan pembelajaran mendalam sebagai proses eksistensial. Tahap sintesis dilakukan dengan cara mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Tahap akhir adalah interpretasi, yakni menafsirkan hasil sintesis untuk merumuskan keterkaitan atau hubungan antara prinsip eksistensialisme dengan pendekatan pembelajaran mendalam *deep learning*. Kemudian hasil analisis akan disusun dalam bentuk pembahasan tematik yang menyoroti relevansi pembelajaran mendalam dalam pengembangan keotentikan dan refleksi diri peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) sebagai Proses Eksistensial

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan pengalaman eksistensial karena melibatkan kesadaran peserta didik dalam memahami diri dan dunia sekitarnya. Dalam perspektif filsafat eksistensialisme, belajar tidak hanya berkaitan dengan apa yang dipelajari, tetapi bagaimana proses tersebut dihayati sebagai bagian dari pembentukan diri. Ketika peserta didik belajar secara mendalam, mereka menghubungkan informasi baru dengan pengalaman hidup, nilai, dan tujuan personal, sehingga muncul kesadaran bahwa belajar adalah proses “menjadi” yang membawa individu pada pemaknaan diri dan keutuhan hidup. Eksistensialisme memandang guru bukan lagi sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator eksistensial yang membantu peserta didik bertanya, merefleksikan, dan menemukan makna dari pengalaman belajarnya. Setiap peserta didik dipandang sebagai individu unik dengan pengalaman dan latar belakang berbeda, sehingga keberagaman

pandangan harus dipandang sebagai kekayaan dalam proses belajar.

Pembelajaran mendalam sendiri merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan konsep, pemahaman makna, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Biggs et al., (2011) menyatakan bahwa peserta didik yang belajar secara mendalam berupaya memahami ide utama, menafsirkan makna, dan mengaitkan konsep baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Berbeda dengan *surface learning* yang hanya menekankan hafalan, deep learning melibatkan motivasi intrinsik dan refleksi terhadap tujuan belajar.

Pendekatan ini mengubah pola pembelajaran tradisional menjadi proses yang lebih konstruktif, reflektif, dan memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pemecahan masalah (Suwandi et al., 2024). Haryanti dalam (Fitriani & Santiani, 2025), menegaskan bahwa deep learning mendorong penguasaan konsep secara mendalam sekaligus penerapannya dalam situasi nyata, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan

pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Khadillah, (2024) menekankan bahwa pembelajaran mendalam menempatkan murid sebagai subjek utama melalui pengalaman belajar yang holistik dan reflektif. Pendekatan ini mengintegrasikan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga, sehingga menumbuhkan kesadaran belajar sepanjang hayat. Pembelajaran mendalam juga melahirkan pendekatan asesmen yang humanistik, di mana penilaian tidak hanya berfokus pada capaian pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan dan merefleksikan pengetahuannya. Tantangan muncul karena budaya penilaian di sekolah masih sangat berorientasi pada angka dan hasil akhir. Tiga komponen utama yang membangun pendekatan deep learning meliputi:

1. *Meaningful Learning*, yaitu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup peserta didik;
2. *Mindful Learning*, yaitu belajar dengan kesadaran penuh dan refleksi diri;

3. *Joyful Learning*, yaitu pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong motivasi internal.

Ketiga komponen tersebut menghasilkan proses belajar yang menyeluruh dan seimbang antara aspek kognitif, moral, emosional, dan fisik, sehingga membentuk profil pelajar yang reflektif dan berkarakter (Khadillah, 2024).

Pandangan Kierkegaard dalam memperkuat dimensi eksistensial pembelajaran dengan menegaskan bahwa belajar adalah pengalaman yang membawa individu pada kesadaran diri dan penemuan makna hidup. Perspektif ini selaras dengan tujuan pembelajaran mendalam yang menempatkan refleksi dan pemaknaan sebagai inti kegiatan belajar peserta didik (Nasrudin et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, pengalaman autentik, dan pengembangan karakter. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang membangun

pengetahuan melalui diskusi, refleksi, dan keterlibatan dalam situasi nyata. (Isnayanti et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pemahaman makna, kesadaran diri, dan penerapan nilai dalam kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran mendalam bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga perjalanan eksistensial peserta didik dalam memahami diri dan dunianya.

2. Perspektif Eksistensialisme dalam Pendidikan

Eksistensialisme memandang pendidikan sebagai ruang bagi individu untuk mengembangkan kebebasan, tanggung jawab, serta kemampuan menemukan makna hidup. Filsafat ini menekankan pentingnya pengalaman subjektif, refleksi diri, dan pertanyaan mendalam tentang keberadaan manusia dalam proses belajar (Syafiq et al., 2024). Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini mendorong peserta didik mengeksplorasi nilai personal, mengembangkan otonomi, dan memberi makna terhadap materi pelajaran yang mereka pelajari.

Tujuannya adalah membantu peserta didik memahami identitasnya, memperkuat rasa tanggung jawab, dan menghadapi tantangan hidup secara autentik dan bermakna.

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang bersifat antropologis karena berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar akan keberadaannya. Manusia tidak hanya “ada”, tetapi *berekstensi* yaitu memberi makna pada dunia dan menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam pandangan ini, manusia diakui bukan karena esensinya, melainkan karena eksistensinya, yaitu bagaimana ia memilih, bertindak, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari pilihannya (Sholihah et al., 2023). Pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pengalaman sejarah yang penuh krisis, khususnya di Eropa Barat, ketika manusia menghadapi ketidakpastian dan kehilangan pegangan hidup, sehingga para filsuf terdorong mencari makna melalui refleksi terhadap diri manusia sendiri (Rohmah, 2019).

Pemikiran eksistensialisme sangat relevan bagi pendidikan

modern. Heidegger, misalnya, menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan dunia dan membentuk pemaknaan tentang dirinya. Dalam konteks pendidikan, pemikirannya mengajak pendidik untuk mengarahkan peserta didik tidak hanya “mengetahui”, tetapi juga “menjadi” dan “mengada” secara reflektif (Sartini et al., 2024). Hubungan antara filsafat pendidikan dan praktik pendidikan menjadi penting karena filsafat menyediakan dasar, arah, dan pedoman bagi pembentukan sistem pendidikan yang manusiawi (Munawar, 2023).

Sejak manusia lahir, pendidikan hadir sebagai proses yang memungkinkan suatu individu mengembangkan potensi emosional, spiritual, dan intelektualnya dalam hubungan dengan sesama, masyarakat, dan alam (Aji & Rosiana, 2024).

Para tokoh eksistensialis seperti Søren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, dan Viktor Frankl menegaskan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang bertanggung jawab menemukan makna hidupnya melalui tindakan yang autentik. Sartre dalam buku

Being and Nothingness (2018) menegaskan bahwa “eksistensi mendahului esensi”, artinya manusia terlebih dahulu ada dan kemudian membentuk dirinya melalui pilihan dan tindakan.

Dalam pendidikan, perspektif eksistensial menolak pandangan bahwa peserta didik hanyalah objek pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik dipandang sebagai subjek bebas dan unik yang memiliki potensi untuk menentukan arah hidupnya. van Manen (1990) menegaskan bahwa pendidikan eksistensial mengharuskan guru membantu peserta didik menyadari keberadaannya melalui dialog, refleksi, dan pengalaman bermakna. Pendekatan ini menuntut perhatian tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana peserta didik menemukan makna dan identitas dirinya melalui proses belajar.

Prinsip dasar eksistensialisme meliputi kebebasan, tanggung jawab, pencarian makna hidup, dan autentisitas diri. Kebebasan memberi ruang bagi individu menentukan arah hidupnya, sedangkan tanggung jawab menjadi konsekuensi atas

setiap pilihan. Makna hidup ditemukan melalui refleksi dan pengalaman personal, sementara autentisitas menuntut individu hidup sesuai nilai dirinya, bukan sekadar mengikuti tuntutan sosial. Dalam pendidikan, penerapan prinsip ini membantu peserta didik memahami identitas, membuat keputusan bermakna, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Ruang bagi ekspresi diri dan eksplorasi minat turut mendorong peserta didik tumbuh menjadi individu mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola pengalaman hidupnya.

Integrasi nilai - nilai eksistensialisme juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar karena peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya. Pendidikan yang berlandaskan prinsip ini menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, mendorong eksplorasi diri, dan menumbuhkan kolaborasi. Secara keseluruhan, pendekatan eksistensialis membantu peserta didik tidak hanya memahami diri pelajarannya, tetapi juga memahami diri

dan makna keberadaannya dalam kehidupan (Rahmania, 2025).

3. Keotentikan dalam Pembelajaran

Keotentikan (authenticity) merupakan inti dari pemikiran eksistensial, yaitu kondisi ketika individu hidup sesuai dengan kesadaran dan nilai yang diyakininya, bukan karena tekanan sosial atau tuntutan eksternal. Heidegger menegaskan bahwa keotentikan muncul ketika seseorang menyadari eksistensinya dan berani menentukan pilihan yang lahir dari dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan, keotentikan tercermin ketika peserta didik belajar dengan motivasi internal, mereka memahami alasan di balik kegiatan belajar, bukan sekadar mengikuti instruksi.

Eksistensialisme memandang pendidikan bertujuan membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara utuh melalui pengalaman belajar yang luas dan bermakna. Kurikulum eksistensial bersifat liberal karena menekankan kebebasan, penghormatan terhadap privasi, serta dialog sebagai bentuk utama proses belajar. Pengetahuan tidak dipaksakan, tetapi ditawarkan

melalui interaksi yang memungkinkan kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran diri berkembang secara autentik (Wahid, 2022).

Pembelajaran yang otentik memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri, mengemukakan pendapat, dan menghadapi kegagalan sebagai bagian dari pertumbuhan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan keberanian peserta didik untuk berpikir kritis serta merefleksikan makna pembelajaran bagi kehidupannya. Keotentikan bukanlah kondisi yang tercapai secara instan, tetapi proses yang tumbuh melalui pengalaman dan refleksi mendalam. Kierkegaard dalam Nasrudin et al., (2024) menegaskan bahwa keotentikan lahir ketika individu diberi kebebasan memilih dan kesempatan melakukan refleksi eksistensial. Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik diajak menghubungkan konsep dengan pengalaman pribadinya sehingga belajar menjadi perjalanan menuju keutuhan diri, bukan sekadar aktivitas kognitif.

Deep learning juga memperkuat keotentikan ketika peserta didik

mengalami kesatuan antara berpikir, merasa, dan bertindak. Pendekatan ini mencerminkan pandangan eksistensialis bahwa manusia harus hidup secara sadar dalam keseluruhan dimensinya, bukan hanya melalui aspek intelektual (Adzhar, 2025).

Sartre memandang tanggung jawab sebagai unsur utama kehidupan yang otentik. Setiap pilihan membawa konsekuensi yang harus diterima secara sadar. Kebebasan tanpa tanggung jawab akan menghasilkan kehidupan yang tidak autentik, sedangkan keberanian menerima konsekuensi pilihan membuka ruang bagi individu untuk hidup dengan arah dan makna yang jelas (Sunarso, 2010.). Kesadaran ini menuntut keberanian menghadapi kecemasan atau ketakutan akan kegagalan sebagai bagian dari kebebasan itu sendiri. Oleh karena itu, tanggung jawab menjadi landasan bagi individu untuk hidup lebih reflektif, membangun tujuan hidup, dan menciptakan makna secara mandiri. Perspektif ini selaras dengan nilai eksistensialisme yang menekankan pentingnya pilihan

autentik dalam pembentukan diri (Purbajati & Hasan, 2024).

4. Refleksi Diri sebagai Inti Pembelajaran Mendalam

Refleksi diri merupakan kemampuan untuk meninjau pengalaman, memahami makna di baliknya, dan menarik pelajaran yang relevan bagi kehidupan. John Dewey menegaskan bahwa refleksi adalah inti dari belajar bermakna, karena melalui refleksi pengalaman diubah menjadi pengetahuan. Dalam perspektif eksistensial, refleksi diri membantu individu mengenali jati dirinya, memahami tujuan hidup, serta menyadari tanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Proses ini memperkuat kesadaran eksistensial bahwa belajar bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga perjalanan memahami diri dan keberadaan.

Dalam konteks pembelajaran mendalam, refleksi merupakan proses transformatif yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai dan tujuan pribadi. Kierkegaard dalam Nasrudin et al., (2024), menggambarkan refleksi sebagai perjalanan kesadaran dari tahap estetis (belajar karena

tuntutan), menuju tahap etis (belajar dengan kesadaran moral), hingga tahap religius atau spiritual. Tahapan ini mencerminkan perubahan dari sekadar mengetahui menuju memahami dan akhirnya menjadi. Refleksi diri menjadi ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan bagaimana pengalaman belajar membentuk identitas dan arah hidupnya.

Refleksi juga dipandang sebagai inti pendidikan eksistensial. Adzhar, (2025), menegaskan bahwa melalui refleksi peserta didik menemukan jati diri, menyadari kebebasan berpikir, dan mengembangkan keotentikan dalam proses menjadi manusia yang sadar akan makna hidupnya. Proses ini memungkinkan peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahannya, serta nilai-nilai yang membimbing tindakan mereka. Dengan demikian, refleksi memperkuat rasa tanggung jawab dan kesadaran diri—dimensi utama pembentukan manusia autentik.

Guru dapat mengintegrasikan refleksi ke dalam pembelajaran melalui jurnal reflektif, dialog terbuka, maupun bimbingan personal.

Lingkungan belajar yang aman mendorong peserta didik untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman tanpa rasa takut disalahpahami. Praktik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperdalam kesadaran moral dan spiritual peserta didik terhadap keberadaannya.

Pembelajaran mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam pandangan eksistensial, menjadi sarana bagi peserta didik untuk menemukan makna di balik pengalaman belajar dan memahami dirinya secara lebih utuh. Karakteristik pembelajaran mendalam yang reflektif, bermakna, dan transformatif sejalan dengan hakikat pendidikan eksistensial yang menekankan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi belajar untuk menjadi (learning to be).

Peran guru sebagai fasilitator kesadaran menempati posisi penting dalam membantu peserta didik menafsirkan pengalaman dan menemukan relevansi personalnya, sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Sartre, Kierkegaard, dan

pendidikan humanistic (Siswadi, 2024).

Refleksi diri dalam pembelajaran mendalam merupakan perwujudan kesadaran eksistensial bahwa manusia menjadi otentik ketika ia mampu meninjau kembali keberadaannya secara sadar. Tujuan akhir pembelajaran mendalam bukan sekadar pencapaian akademik, melainkan transformasi diri peserta didik menuju pribadi yang otentik, bebas, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Jika dikaitkan dengan pandangan eksistensialis, deep learning menjadi bentuk nyata dari pembelajaran eksistensial modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pencarian makna.

Secara filosofis, pembelajaran mendalam merupakan aktualisasi pendidikan eksistensial, karena menempatkan peserta didik sebagai individu bebas yang membangun pengetahuannya melalui refleksi dan pemaknaan diri. Hubungan antara pembelajaran mendalam, keotentikan, dan refleksi bersifat integral: refleksi melahirkan kesadaran diri, kesadaran menumbuhkan keotentikan, dan

keotentikan menjadi puncak dari pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran mendalam bukan hanya proses intelektual, tetapi perjalanan eksistensial dalam menemukan diri dan membangun makna hidup (Abdullah & Yahya, 2025).

5. Hubungan antara Pembelajaran Mendalam dan Eksistensialisme

Konsep pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dapat dipahami sebagai bentuk praksis dari pendidikan eksistensial humanistik, karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun makna dari pengalaman belajarnya. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi terlibat dalam memahami, menafsirkan, dan merefleksikan pengetahuan, sesuai dengan pandangan Sartre bahwa manusia menemukan dirinya melalui tindakan sadar dan reflektif.

Proses ini melibatkan seluruh dimensi manusia yakni kognitif, afektif, sosial, dan spiritual yang saling berinteraksi dalam pengalaman belajar yang otentik (Siswadi, 2024). Dengan demikian,

deep learning menjadi pengalaman eksistensial yang membentuk kesadaran dan keotentikan diri peserta didik.

Eksistensialisme menekankan kebebasan individu untuk menentukan makna hidup dan mengembangkan pembelajaran yang autentik. Pendekatan ini menolak metode seragam dan menonjolkan pengalaman personal sebagai inti pendidikan. Setiap individu dianggap bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya dan perlu diberi ruang untuk mengekspresikan pandangan secara bebas. Pembelajaran mendalam dan eksistensialisme memiliki titik temu pada orientasinya yang sama-sama memusatkan manusia sebagai subjek belajar: pembelajaran mendalam menekankan pemahaman makna dan keterkaitan konsep, sedangkan eksistensialisme menyoroti kesadaran diri serta tanggung jawab terhadap makna hidup. Keduanya berpadu menciptakan proses belajar yang bermakna secara intelektual sekaligus eksistensial.

Menurut Adzhar (2025), belajar merupakan perubahan eksistensial yang mencakup aspek kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Belajar menjadi bermakna ketika peserta didik aktif membangun makna dari pengalaman melalui refleksi. Proses ini sejalan dengan pembelajaran mendalam yang bersifat reflektif dan transformatif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan keotentikan dan kemandirian berpikir. Refleksi diri memungkinkan peserta didik mengenali nilai-nilai yang diyakini serta bertanggung jawab atas pilihannya, sehingga pembelajaran mendalam menjadi sarana memahami diri dan dunia secara lebih humanistik.

Keotentikan peserta didik terbentuk ketika proses belajar memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan tanggung jawab atas pilihan belajar. Pengalaman langsung, pemecahan masalah nyata, dan proyek berbasis nilai kehidupan membantu peserta didik menafsirkan makna di balik pengetahuan. Guru berperan menciptakan situasi belajar yang mendorong refleksi, misalnya melalui pertanyaan tentang relevansi personal suatu pembelajaran. Dengan cara ini, keotentikan tumbuh

bukan sebagai instruksi, tetapi sebagai hasil dari kesadaran yang berkembang melalui pengalaman yang bermakna.

Dalam filsafat pendidikan eksistensial, belajar dipandang sebagai perjalanan manusia menemukan dirinya—menyadari keberadaan, merefleksikan pilihan, dan membangun identitas autentik. Siswadi (2024), menegaskan bahwa pedagogi eksistensial humanistik Sartre berlandaskan pada kebebasan dan kesadaran memilih. Pembelajaran eksistensial memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menentukan arah hidupnya, sementara guru berperan sebagai pendamping yang menuntun pencarian makna. Keotentikan muncul ketika peserta didik berani menjadi dirinya sendiri berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab.

Khairul & Sari (2025), menambahkan bahwa kebebasan belajar harus berlandaskan nilai moral dan spiritual. Kebebasan berarti memilih dengan penuh tanggung jawab terhadap diri, Tuhan, dan sesama. Widagdo (2024), memperkuat pandangan ini dengan

menyatakan bahwa pembelajaran mendalam merupakan praksis pendidikan eksistensial yang menumbuhkan transformasi diri melalui mindful, meaningful, dan joyful learning. Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, pembelajaran eksistensial mencakup tiga tahap utama: kesadaran diri, refleksi makna, dan keotentikan diri.

Dengan demikian, hubungan antara pembelajaran mendalam dan eksistensialisme bersifat integral. Pembelajaran mendalam menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran, keotentikan, dan refleksi diri sebagai inti pembentukan manusia seutuhnya. Guru berperan sebagai pendamping eksistensial yang menciptakan ruang belajar dialogis, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan diri, berpikir kritis, dan menemukan arah hidupnya secara sadar.

6. Implikasi terhadap Peran Guru dan Desain Pembelajaran

Pemaknaan pembelajaran mendalam sebagai proses eksistensial membawa implikasi signifikan terhadap peran guru dan desain pembelajaran. Guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat

pengetahuan, tetapi sebagai pendamping eksistensial yang membantu peserta didik menemukan makna melalui dialog, empati, dan refleksi. Kurikulum perlu memberi ruang bagi pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif, melalui proyek, studi kasus, atau dialog filosofis yang memungkinkan peserta didik menautkan pengetahuan dengan pengalaman hidup.

Evaluasi pun harus menilai proses pembelajaran, perkembangan diri, serta kualitas refleksi peserta didik, bukan sekadar capaian akademik. Dalam perspektif eksistensialisme, pendidik berperan membimbing peserta didik berpikir reflektif dan memahami makna belajar sesuai karakter unik masing-masing individu. Syafiq et al., (2024), menekankan bahwa peran pendidik adalah mendorong perkembangan positif peserta didik, memberikan arah yang tepat, melakukan evaluasi berkala, memahami perbedaan bakat, memilih metode pembelajaran yang sesuai konteks, serta merefleksikan proses mengajar secara berkelanjutan. Hubungan guru–peserta didik yang ideal bersifat dialogis: pengetahuan ditawarkan,

bukan dipaksakan, agar peserta didik dapat mengintegrasikannya ke dalam pengalaman personal.

Dalam proses belajar mengajar, guru membimbing peserta didik melalui pertanyaan pemantik, diskusi, dan interpretasi terbuka. Pandangan eksistensialis memberi ruang bagi peserta didik untuk menolak atau menafsirkan ulang pandangan guru, sehingga kelas menjadi forum dialog yang menghargai kebebasan berpikir. Sikap ini memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara autentik sekaligus memahami tanggung jawab atas setiap pilihan yang dibuat.

Peran guru dalam pembelajaran mendalam sejalan dengan peran pendidik eksistensial menurut Kierkegaard dan Sartre, yaitu mendampingi peserta didik menemukan kebenaran melalui pengalaman dan refleksi, bukan melalui instruksi dogmatis. Isnayanti et al., (2025), menegaskan bahwa mindful learning menghadirkan peserta didik secara penuh dalam pengalaman belajar menjadi fondasi pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab personal. Melalui prinsip berkesadaran, bermakna, dan

menggembirakan, pembelajaran mendalam menjadi ruang transformasi diri yang menuntun peserta didik pada keotentikan. Dari sudut pandang filsafat pendidikan, pendidikan merupakan wujud konkret dari nilai dan norma yang digagas filsafat. Eksistensialisme memiliki hubungan erat dengan pendidikan karena keduanya membahas manusia, kebebasan, relasi antarmanusia, dan pencarian makna hidup.

Eksistensialisme berpusat pada keberadaan manusia, sementara pendidikan dijalankan oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berfungsi sebagai jembatan antara teori eksistensial dan praktik pendidikan untuk membentuk manusia yang sadar, reflektif, dan otentik (Mufidah, 2025)

7. Pendidikan Humanistik sebagai Arah Pembelajaran Masa Depan

Pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre menjadi dasar filosofis penting bagi pendidikan humanistik yang menekankan manusia sebagai makhluk bebas dan bertanggung jawab atas setiap pilihannya (Siswadi, 2024). Dalam

konteks pendidikan, gagasan ini melahirkan pedagogi eksistensial-humanistik yang berpijak pada kebebasan, kesadaran diri, refleksi, serta penghargaan terhadap pengalaman subjektif peserta didik. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Noddings (2005) dan Rogers (1969), yang menekankan empati, hubungan interpersonal, dan peran guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna hidupnya. Dengan demikian, fondasi eksistensial-humanistik memberi arah kuat bagi kurikulum modern yang berorientasi pada personalisasi dan pembelajaran bermakna.

Pendidikan eksistensial humanistik memandang peserta didik sebagai individu unik yang perlu diberi ruang untuk mengembangkan identitas dan mengeksplorasi nilai personal melalui refleksi dan kebebasan berpikir. Pendekatan ini sejalan dengan deep learning yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pemaknaan nilai-nilai eksistensial dalam belajar. Pendidikan modern yang cenderung dogmatis sering kali meniadakan

kesadaran diri peserta didik, sedangkan pendekatan eksistensial-humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat secara personal dalam proses pencarian makna melalui hubungan dialogis dengan guru (Siswadi, 2024)

Dalam konteks Indonesia, konsep Merdeka Belajar memiliki kedekatan filosofis dengan pedagogi eksistensial-humanistik. Keduanya menekankan otonomi, kemandirian berpikir, kehendak bebas, serta kebebasan berkreasi sebagai fondasi perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2022). Karena itu, pembelajaran mendalam dapat dipahami sebagai proses eksistensial yang memungkinkan peserta didik menemukan keotentikan diri melalui refleksi, keterlibatan aktif, dan kebebasan belajar, sehingga pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya—yang berpikir, merasa, dan bertindak sesuai makna hidup yang diyakininya.

Kurikulum Merdeka juga berlandaskan filosofi humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan menghargai keunikan, motivasi,

potensi, serta keragaman minat setiap individu. Pendidikan diarahkan pada perkembangan holistic meliputi aspek akademik, emosional, sosial, dan moral dengan pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Sukmadinata, 2021).

Pandangan ini sejalan dengan teori humanistik Maslow dalam Sutopo (2025), yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik merasa aman, dihargai, diterima, dan memiliki kebebasan untuk berkembang sebagai makhluk utuh. Karena itu, lingkungan belajar perlu bersifat terbuka, suportif, dan mendorong eksplorasi diri.

Pendekatan humanistik juga menekankan penghargaan terhadap individualitas dan keberagaman sebagai dasar pembelajaran yang bermakna dan personal. Schunk (2012) menjelaskan bahwa teori humanistik mendorong pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada pengembangan diri, karakter, kreativitas, serta potensi terbaik peserta didik dalam kehidupan nyata. Prinsip ini selaras dengan pedagogi

eksistensial-humanistik ala Sartre yang menekankan kebebasan, kesadaran, pilihan, dan tanggung jawab, sehingga peserta didik dapat memaknai hidup berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Relasi pendidikan dipahami sebagai hubungan subjek-subjek, bukan relasi dominatif, agar peserta didik mampu mengembangkan diri tanpa tekanan atau kepalsuan diri.

Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna pembelajaran, memperkuat identitas, dan mengeksplorasi minat personal melalui dialog dan refleksi. Pengalaman subjektif peserta didik dihargai karena menjadi pintu masuk bagi pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab personal (Siswadi, 2024). Fokus pendidikan pada kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil keputusan, serta refleksi kritis bertujuan menciptakan pembelajaran yang relevan bagi perkembangan pribadi setiap peserta didik.

Integrasi pembelajaran mendalam dengan pendekatan eksistensial humanistik menjadi jawaban atas kebutuhan pendidikan

modern. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang cenderung menekankan efisiensi, kompetisi, dan kuantifikasi capaian, pendidikan humanistik menghadirkan kembali tujuan memanusiakan manusia. Pendekatan ini membantu peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan dengan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab moral, sementara sekolah dan guru menumbuhkan budaya belajar yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penopang pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang reflektif, otentik, serta berdaya secara spiritual dan intelektual.

E. Kesimpulan

Pembelajaran mendalam pada hakikatnya merupakan proses eksistensial yang melibatkan kesadaran diri, pencarian makna, dan refleksi mendalam atas pengalaman belajar. Dalam perspektif eksistensialisme, belajar bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga perjalanan menjadi manusia yang sadar akan keberadaannya. Melalui pembelajaran mendalam, peserta didik tidak hanya memahami

pengetahuan secara konseptual, tetapi juga memaknai pengalaman belajar sebagai bagian dari pembentukan identitas dan keotentikan diri.

Keotentikan dan refleksi diri menjadi dua pilar utama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang otentik mampu belajar dengan kesadaran dan tanggung jawab pribadi, sedangkan refleksi diri memungkinkan mereka menilai kembali pengalaman hidup serta menemukan nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dirinya. Proses ini hanya dapat berlangsung apabila guru berperan sebagai fasilitator eksistensial yang menciptakan suasana belajar yang terbuka, reflektif, dan menghargai kebebasan berpikir.

Dengan demikian, pembelajaran mendalam sebagai proses eksistensial merupakan bentuk pendidikan yang humanistik dan transformatif. Pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan menjadi sarana bagi peserta didik untuk menemukan makna hidupnya, membangun keotentikan diri, serta

mengembangkan kesadaran reflektif yang menuntun mereka menjadi manusia yang utuh. Implikasi dari pandangan ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan: dari sekadar “mengajar untuk tahu” menjadi “mendidik untuk menjadi”.

Saran

Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan pembelajaran mendalam berbasis eksistensialisme secara empiris di kelas. Kajian tentang peran guru sebagai fasilitator refleksi dan keotentikan juga penting dikembangkan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menelaah bagaimana Kurikulum Merdeka mendukung proses belajar yang bermakna dan eksistensial bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Yahya, S. (2025). Kajian Pemanfaatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pada Lembaga Pelatihan. *Transformasi Journal Of Management, Administration, Education, And Religious Affairs*, 1(2), 25–41.
- Adzhar, M. H. (2025). Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bermakna dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Paedagogos: Journal of Education and Learning*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.64131/paedagogos.v1i1.19>

- Aji, W. trisno, & Rosiana, M. (2024). *Eksistensialisme Pendidikan*. 167–186.
- Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2011). *Teaching for Quality Learning at University (4th ed.)*. McGraw-Hill Education. McGraw-Hill Education. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pseVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR13&dq=related:M4oX_5QvzAkJ:scholar.google.com/&ots=nH0wHFvspe&sig=SBhPwlFM4ZzHi3dIn_2dIoFDRU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath and Company.
- Emilia, D. (2023). Eksistensialisme dan Makna Hidup Analisis Filosofis atas Pilihan Individu. *Literacy Notes*, 1(2), 1–9.
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Frankl, V. E. (1984). *Man's Search for Meaning*. Washington Square Press.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row. Individu. *Literacy Notes*, 1(2).
- Isnayanti, A. nur, Putriwanti, Kasmawati, & Rahmatia. (2025). *CJPE : Cokroaminoto Juurnal of Primary Education Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendahuluan*. 8, 911–920.
- Khadillah, W. (2024). *Integrasi Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pkn: Strategi Guru Untuk Mengembangkan Karakter Kritis Dan Reflektif Siswa Sd*. 10(379), 779–794.
- Khairul, M., & Sari, H. P. (2025). *Penerapan Prinsip-Prinsip Eksistensialisme dalam Pembelajaran PAI: Membentuk Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Makna Hidup di Sekolah*.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). *Studi Literatur Tentang Agency Theory*. 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Mufidah, Z. (2025). *Relevansi Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dalam Konsep Pendidikan Modern Pendahuluan Sejarah munculnya Eksistensialisme sebenarnya dapat dilacak ke belakang pada*. x(x).
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munawar, I. (2023). *Eksistensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan islam*. July.
- Nana, P. H., & Sukmadinata, S. (2021). *PENGEMBANGAN KOMPETENSI PADA PENDIDIKAN UMUM*. 1, 10–15.
- Nasrudin, E., Ramadhan, A. F., & Parhan, M. (2024). *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik*. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 24(3), 229–240.

- <https://doi.org/10.31599/j9m3zp21>
- Ningrum, T. R. S., Eriyanto2, H. A., Susiyanto, & Hartati, M. S. (2025). Pandangan Eksistensialise Terhadap Kurikulum Merdeka. *Syntax Idea*, 7(5), 678–690.
<https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i5.12882>
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Purbajati, H. I., & Hasan, Z. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4143–4150.
<https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6489>
- Rahmania, E. W. (2025). *Eksistensialisme Dan Pendidikan Islam: Menghadapi Tantangan Dalam Mengembangkan Potensi Siswa*. 9(1), 89–98.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. 5 (1) : 86 – 100.
- Sartini, Sindra, D., Purnomo, S., Fauziati, E., & Supriyoko, A. (2024). Pengembangan Sikap Mandiri Profil Pelajar Pancasila Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 2024.
- Sartre, J. P. (2018). *Being and Nothingness* (Sarah Rich). Philosophical Library.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429434013>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Sholihah, I. maratus, Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 11–18.
<https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3238>
- Siswadi, G. A. (2024). Pedagogi Eksistensial Humanistik Dalam Pandangan Jean Paul Sartre Dan Refleksi Atas Kebijakan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(1), 57–77.
<https://doi.org/10.33363/ba.v15i1.1151>
- Sunarso, S. (2010). Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Serta Implementasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Informasi*. No. 1. XXXVI
- Sutopo. (2025). *Pembelajaran Dan Kurikulum: Teori, Desain, Dan Implementasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Politik*. 2(2), 69–77.
- Syafiq, M., Kholid Fauzan, K., Puspika Sari, H., & Islam Negeri Sultan

- Syarif Kasim Riau, U. (2024). Eksistensialisme dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya. *Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 03(03), 11–22. <https://jurnal.amalinsani.org/index.php/penais/article/view/3/1>
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *Pandawa Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 1–13.
- Wahyudi, I. (2025). Asesmen sebagai Proses Memanusiakan Murid dalam Pembelajaran Mendalam: Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Taman peserta didik*, 2 (1): 43–52. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SNPST/article/view/3566%0Ahttps://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SNPST/article/download/3566/1990>
- Widagdo, T. B. (2024). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju "Transformasi Pendidikan". *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 51–75. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05>
- Widiansesi, W., & Kamal, M. (2025). ANALISIS KRITIS DEEP LEARNING SEBAGAI STRATEGI Jurnal Transformasi Pendidikan Modern. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3), 51–63.
- Wijayanti, A., & Fadjarajani, S. (2024). *Implikasi Pragmatisme dan Eksistensialisme dalam Pendidikan*. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(4), 252–256.